
URGENSI PENGETAHUAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI TERINTEGRASI ISLAM BAGI PENDIDIK DALAM MENGHADAPI ERA PENDIDIKAN 4.0

Fatimah Depi Susanty Harahap¹, Diniya²
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
fatimah@uin-suska.ac.id, diniya@uin-suska.ac.id

Submit: November 2019
Diterima: Februari 2020

Proses Review: Januari 2020
Publikasi: Juni 2020

Abstract

Education 4.0 is an education program to support the creation of intelligent education. Smart education in which aims to forge skills in the form of problem-solving, working in teams, communication, critical thinking, creativity, and digital literacy. To prepare for the challenges of education in the revolutionary 4.0 era, Indonesia increased the ability and skills of human resources, especially in the field of education. To achieve the learning objectives of education 4.0, educators are required to be able to know the stages of early integrated development of Islam. This is very important because children's skills and intelligence must be formed from an early age to be able to face the challenges of the educational era 4.0. The purpose of this paper is to describe the urgency of knowledge of the development of integrated Islamic age children for educators in the face of the era of education 4.0. This research is descriptive. Research data obtained from studies and analysis sourced from books, journals, and other documents needed as needed. The result of this study is that educators can understand and realize the importance of knowledge of the development of integrated early childhood Islam in facing the challenges of education in the future. Thus educators can choose the right teaching methods for children

Keywords: *Development, Early Childhood, Integrated Islam, Educators, Educational Era 4.0*

Abstrak

Pendidikan 4.0 merupakan suatu program pendidikan untuk mendukung terciptanya pendidikan cerdas. Pendidikan cerdas yang didalamnya bertujuan menempa keterampilan anak berupa pemecahan masalah, bekerja dalam tim, komunikasi, berpikir kritis, kreativitas, dan literasi digital. Guna mempersiapkan untuk menghadapi tantangan pendidikan era revolusi 4.0, Indonesia meningkatkan kemampuan serta keterampilan sumber daya manusia terutama di bidang pendidikan. Agar tercapainya tujuan pembelajaran pendidikan 4.0 tersebut maka para pendidik dituntut harus mampu memiliki pengetahuan akan tahapan perkembangan usia dini terintegrasi islam. Hal ini sangat penting karena keterampilan dan intelegensi anak harus dibentuk sejak usia dini agar mampu menghadapi tantangan era pendidikan 4.0. Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan urgensi pengetahuan akan perkembangan anak usia terintegrasi islam bagi para pendidik dalam menghadapi era pendidikan 4.0. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Data penelitian didapat dari kajian dan analisis yang bersumber dari buku, jurnal dan dokumen lainnya yang diperlukan sesuai kebutuhan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pendidik dapat memahami dan menyadari betapa pentingnya pengetahuan akan perkembangan anak usia dini yang terintegrasi Islam dalam menghadapi tantangan pendidikan di masa yang akan datang. Dengan demikian pendidik dapat memilah-milih metode mengajar yang tepat bagi anak.

Kata Kunci: *Perkembangan, Anak Usia Dini, Terintegrasi Islam, Pendidik, Era Pendidikan 4.0*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2030-2045, melalui prediksi Indonesia akan mengalami masa bonus demografi, yaitu di mana jumlah penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun) lebih banyak dari pada penduduk usia non produktif (berusia 15 tahun ke bawah dan 64 tahun ke atas). Sekitar 40-50 orang yang memiliki usia non produktif, yang akan ditanggung oleh sekitar 100 orang usia produktif. Penyebabnya adalah diprediksi penduduk usia produktif mencapai 64% dari seluruh jumlah penduduk 297 juta jiwa yang telah diperoyeksikan (Afandi, 2017). Indonesia masih memiliki waktu 26 tahun untuk dapat terus berbenah demi terwujudnya generasi emas 2045. Fenomena bonus demografi diibaratkan seperti pedang yang memiliki mata dua. Pada satu sisi akan menjadi peluang apabila para *stakeholder* mampu memanfaatkan peluang ini dan menyikapi tantangan dengan strategi yang tepat. Namun di sisi lain akan menjadi malapetaka yang luar biasa apabila tidak di siasati dengan langkah-langkah yang matang dalam membangun kualitas SDM yang lebih baik.

Menurut Sri Mulyani, Menteri Keuangan RI menyatakan bahwa Indonesia harus memenuhi 4 persyaratan untuk dapat mewujudkan generasi emas pada tahun 2045 yaitu kualitas sumber daya manusia (SDM), kemajuan infrastruktur, kualitas kelembagaan yang profesional dan kebijakan pemerintah (Purbaya, 2018). Siaran pers dari Bappenas (2017) juga menyatakan bahwa Indonesia perlu meningkatkan kualitas dari sisi pendidikan dan keterampilan melalui sumber daya manusia (SDM) yang melimpah agar dapat merasakan manfaat bonus demografi. Artinya, seorang pendidik harus meningkatkan kualitas dan profesionalitas yang dimilikinya karena tugasnya adalah mendidik, mengarahkan dan melatih anak.

Menurut UU RI. No.23 tahun 2017 tentang Guru, guru merupakan pendidik yang profesional, yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, menilai, melatih, serta mengevaluasi anak, baik pada anak usia dini melalui pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Fase usia 0-8 tahun merupakan fase usia keemasan dimana anak sudah mengenal kehidupan dunia. Fase ini turut menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak. Fase ini mengalami percepatan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan hanya terjadi sekali di dalam kehidupan, namun akan berdampak luar biasa dan turut menentukan kehidupan anak ketika dewasa kelak (Riady, 2013). Masa ini merupakan masa yang sangat baik dan tepat memberikan pola dasar pendidikan pada anak agar berkembang secara optimal, sehingga ketika beranjak dewasa anak-anak menjalankan dan memberikan yang terbaik dalam kehidupan. Orang tua, guru, masyarakat dan lingkungan sekitar merupakan unsur yang sangat berpengaruh dalam menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak. Fase tersebut merupakan fase dimana anak dapat menyerap banyak informasi di sekelilingnya, pendidik baik di lingkungan formal dan non formal dapat memanfaatkan situasi tersebut untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak agar di masa mendatang anak dapat bertahan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Zahra, dkk (2019) bahwa fungsi dari suatu lembaga pendidikan yang paling penting terkait penanaman nilai-nilai positif untuk tumbuh kembangnya anak yang merupakan pondasi untuk pendidikan berikutnya. Manusia memiliki

potensi positif dalam dirinya yang mana potensi itu ditentukan oleh pendidikan. Rahmat (2019) menyatakan bahwa berdasarkan karakteristik sikap, perilaku anak-anak dalam era milenial yang ditandai dengan penggunaan media digital yang semakin kuat, agar tercipta generasi yang tidak terpengaruh oleh nilai negatif era digital maka orang tua harus bisa mengembangkan pola asuh yang baik, tetapi menggunakan semua media itu dengan bijak dan untuk kepentingan yang positif. Jenis pola asuh yang akan digunakan harus ditetapkan pada usia dini supaya anak-anak ketika beranjak dewasa memiliki sikap kritis dan selektif terhadap setiap kemajuan. Penelitian Ema dan Jazimatul (2019) menyatakan bahwa hasil belajar anak yang telah memiliki kemampuan literasi informasi lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki kemampuan literasi informasi. Hal ini terlihat dari anak sudah mampu mengakses, mengevaluasi dan menggunakan informasi sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian apabila seorang anak telah memiliki kemampuan literasi informasi maka harapannya seorang anak yang telah mampu memfilterisasi informasi yang diterimanya dapat mempengaruhi tingkah lakunya. Akan berbahaya apabila anak mendapatkan informasi yang tidak sesuai dengan perkembangannya. Penelitian oleh Maulidiyah (2018) bahwa mengenalkan anak dengan agamanya sejak dini sangatlah penting agar anak mampu menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kuat di era digital. Sejatinya untuk membentuk karakter dan jati diri yang baik pada anak bukanlah persoalan yang mudah dan instant, melainkan membutuhkan waktu yang panjang dengan strategi yang tepat. Di sinilah pentingnya pengetahuan seorang pendidik terkait perkembangan anak yang sesuai dengan kaidah-kaidah islam demi menghadapi era pendidikan 4.0.

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan deskripsi dan gambaran secara umum mengenai pengetahuan tentang perkembangan anak yang terintegrasi islam untuk para pendidik tingkat Pendidikan Anak Usia Dini demi menghadapi tantangan pendidikan era 4.0. Tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan pemahaman kepada para pendidik betapa pentingnya pengetahuan terkait perkembangan anak usia dini terintegrasi islam agar anak mampu menghadapi tantangan pendidikan era 4.0.

METODOLOGI

Penulisan terkait urgensi pengetahuan perkembangan anak usia dini terintegrasi islam bagi pendidik dalam menghadapi era pendidikan 4.0 menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian melakukan analisa dari faktor-faktor tersebut untuk mendapatkan peranannya (Arikunto, 2010). Metode deskriptif juga dapat diartikan metode perolehan data empiris yang menyajikan suatu gambaran yang terperinci tentang suatu situasi khusus, *setting* sosial atau hubungan. Melalui metode dekritif ini, melalui hasil penelitian ini peneliti berharap dapat mengungkap rasa keingin tahaun peneliti dan dapat dipahami dengan mudah oleh para pembaca karena penelitian ini bukan menjabarkan angka-angka melainkan berupa kata-kata yang berisi informasi deskriptif sebagai penjelasan tentang hasil penelitian ini. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi manfaat bagi pembacanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia sudah dihadapkan dengan revolusi industri 4.0 yang sudah di depan mata. Revolusi industri ini harus dihadapi bukan dihindari apabila tidak ingin kalah dalam fase ini. Meski ada banyak aspek kehidupan yang menjadi mudah akibat adanya revolusi industri 4.0 ini, namun ada banyak pula tantangan yang harus dihadapi. Tantangan yang harus dihadapi salah satunya yakni tantangan di dalam dunia pendidikan. Penanaman nilai-nilai pendidikan menjadi tantangan dunia pendidikan pada revolusi industri 4.0. Menurut Guilford (dalam Syamsuar dan Reflianto, 2019) nilai yang dikembangkan dari penerapan tersebut ialah: 1) anak didik tidak hanya untuk belajar, melainkan juga untuk bekerja sambil belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengembangkan secara luas terkait kecerdasan berfikir anak; 2) membentuk kepribadian anak yang cinta tanah air sehingga lahir generasi yang percaya diri, dinamis, bertanggung jawab, berani serta mandiri; 3) pelajaran bukan hanya pada jam sekolah saja, melainkan memanfaatkan waktu dan kesempatan di luar jam sekolah; dan 4) mengimplementasikan nilai-nilai karakter untuk membentuk kepribadian yang baik. Pendidikan nilai inilah yang menjadi pembeda antara manusia dan mesin di era industry 4.0. Kirschenbaum (dalam Syamsuar dan Reflianto, 2019) menyebutkan bahwa tujuan dari pendidikan nilai yang paling utama sebagai upaya untuk memperbaiki moral bangsa. Pendidikan nilai memberikan pengajaran kepada generasi muda tentang *value* atau nilai yang seharusnya tertanam di dalam diri. Tujuan dari pendidikan

nilai untuk mencegah meningkatnya kasus kejahatan, krisis moral dan maraknya penggunaan obat-obatan terlarang pada generasi muda. Berikut ini merupakan nilai-nilai yang semakin menipis akibat transformasi industri 4.0 ialah:

1. Nilai Kultural adalah nilai yang memiliki kaitan dengan budaya bangsa, yang menjadi ciri khas yaitu lingkungan sosial dan masyarakat. Nilai-nilai kultural sosial secara sistematis dengan mengembangkan keseimbangan yang sehat dan sikap terbuka (*openness*) serta tidak mudah percaya (*skepticism*) dapat diajarkan kepada anak melalui dunia pendidikan. Menurut Mustofa (2016) bahwa seorang guru pra sekolah harus peka terhadap perbedaan budaya yang ada di lingkungan muridnya. Apabila nilai budaya ini hilang maka kemampuan anak dalam bersosialisasi dan keterampilan intelektualnya akan menjadi rendah. Mustofa (2016) menyatakan bahwa apabila anak yang sering bergaul dengan teman yang memiliki budaya sama maka kemampuan bersosialisasinya akan baik. Namun apabila anak berada dalam budaya yang berbeda biasanya akan memiliki keterampilan intelektual yang lebih baik.
2. Nilai Yuridis Formal adalah nilai yang berkaitan dengan aspek politik, hukum dan ideologi. Nilai sosial politik suatu bahan ajar merupakan kandungan nilai yang dapat memberikan petunjuk kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku sosial yang baik ataupun

berpolitik yang baik dalam kehidupannya.

3. Nilai Religius adalah nilai yang sangat sulit dipertahankan dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Perkembangan jaman menuntut manusia lebih kreatif karena pada dasarnya jaman tidak bisa dilawan. Revolusi industri 4.0 mulai banyak menggunakan digital dibandingkan manusia. Tetapi ada hal penting yang membedakan mesin dengan manusia yaitu dari segi nilai kemanusiaan yang tidak dimiliki oleh mesin. Penanaman nilai inilah yang perlu diperkuat untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa khususnya di dunia pendidikan.

Penting bagi seorang pendidik untuk mengetahui dan memahami perkembangan usia seorang anak. Hal ini diperlukan agar cara mendidik dan cara mengajar sesuai dengan usia anak yang dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan. Adanya pengetahuan fase perkembangan anak yang tepat, maka pola pembinaan

yang diberikan akan relatif lebih tepat karena sesuai dengan porsi kemampuan yang dimiliki anak. Memandang kondisi saat ini, banyak orang tua, pendidik ataupun masyarakat pada umumnya, seringkali mengajarkan suatu pelajaran yang sebenarnya baik dan benar, namun terkesan memaksa agar bisa dalam kurun waktu yang singkat dan terkadang terlalu dini. Ditambah lagi dengan tantangan era pendidikan 4.0 yang mengharuskan anak dapat memfilterisasi informasi yang ada di sekitar maupun melalui media sosial, anak juga harus mempersiapkan diri belajar dengan cara *problem solving* yang membutuhkan pola pikir kreatif dan inovatif, dan anak juga harus membiasakan diri akan literasi digital.

Terdapat kesamaan antara fase perkembangan anak dalam perspektif psikologi dan islam meskipun sumber landasan peletakannya berbeda. Berikut ini tabel terkait tahapan perkembangan anak.

Tabel 1. Tahapan Perkembangan Anak

No	Tahapan Perkembangan Anak	
	Perspektif Psikologi (Jean Piaget)	Perspektif Islam
1.	Tahapan sensorimotor (0-2 tahun) Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman indera anak terhadap lingkungan sekitarnya, seperti mendengar, meraba, melihat, membaui, mengecap dan sebagainya. Gagasan anak mengenai suatu benda berkembang dari “belum mempunyai gagasan” menjadi “sudah mempunyai gagasan”.	Fase menyusui/radha'ah (0-2 tahun) Pada fase ini, anak memerlukan perawatan yang seksama dan tidak mungkin dilakukan oleh orang lain kecuali ibunya sendiri. Hal ini dikarenakan masa menyusui memegang peranan yang amat besar dalam mengembangkan fisik, emosi dan kognisi anak. Landasan: surat Al-Baqarah: 233, surat Al-Ahqaf: 15 dan surat Luqman: 14.
2.	Tahapan pre-operational (2-7 tahun) Anak belajar dengan menggunakan objek kemudian merepresentasikannya melalui gambaran dan kata-kata. Anak masih memikirkan diri sendiri atau memiliki sifat egosentris yang masih sangat kuat, dalam artian anak masih sulit untuk melihat dari sudut pandang orang lain. Seiring anak	Fase Kanak-kanak/Thufulah (2-7 tahun) Pada fase ini sekitar 4-5 tahun anak sudah dapat menggunakan dan menguasai bahasa ibunya dan anak memiliki sifat egosentrisme, di usia 5 tahun rasa sosialnya sudah mulai terlihat dan tumbuh, dan disaat berusia 7 tahun mulai muncul dorongan dari dalam diri anak untuk belajar. Pada usia ini

	<p>tumbuh menjadi dewasa, kemampuan anak untuk memahami perspektif orang lain juga akan semakin matang dan baik. Anak akan menganggap setiap benda mati juga memiliki perasaan, hal ini dikarenakan anak memiliki pikiran yang sangat imajinatif.</p>	<p>pembentukan diri seorang anak terjadi dengan cara belajar seraya bermain. Fase ini juga dikenal dengan istilah pra sekolah. Anak sudah dapat belajar untuk mandiri dan diajarkan untuk menjaga diri sendiri, mengembangkan keterampilan kesiapan anak untuk sekolah (mengikuti aturan dan perintah, mengenal angka, huruf). Pada masa ini anak juga dikatakan eksplorer sejati karena anak belajar, mengenal serta membangun pengetahuannya melalui penjelajahan terhadap lingkungannya. Ketika anak melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya akan membuat anak memperoleh pengetahuan inderawinya, hal ini merupakan suatu pengetahuan yang konkret yang didapat oleh anak. Pada tahapan ini pula mulai berkembangnya sensor, motorik, akal dan bahasa seorang anak. Gambar dan benda yang konkret dan impresif seperti melihat anak kucing yang lucu yang akan menjadikan akal anak berfungsi secara optimal.</p>
<p>3.</p>	<p>Tahapan konkrit operasional Pengurutan (Pada tahap ini anak sudah mampu untuk mengurutkan suatu objek sesuai dengan ukuran, ciri-ciri, bentuk, warna dan lainnya) → <i>Decentering</i> (anak dapat memecahkan suatu permasalahan melalui pertimbangan dari beberapa aspek yang dilakukan terlebih dahulu) → <i>Reversibility</i> (anak sudah paham bahwa jumlah atau benda-benda dapat diubah, lalu dapat kembali seperti keadaan semula) → Konservatif (anak sudah paham bahwa panjang, kuantitas atau jumlah benda tidak memiliki hubungan dengan tampilan dan pengaturan dari benda-benda tersebut) → penghilangan egosentrisme (Anak tidak hanya memikirkan dirinya sendiri lagi, anak sudah mampu melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain)</p>	<p>Fase Akhir/<i>Ath-Thifl</i> (7-14 tahun) Pada fase ini anak sudah mempunyai kemampuan untuk belajar menulis, berhitung dan membaca, fase ini juga biasa disebut sebagai masa sekolah. Dizaman Khalifah Abbasiyah, negara membuat peraturan tentang batasan usia wajib belajar untuk anak-anak, yaitu minimal berusia tujuh tahun. Karena jika pelajaran membaca dan menulis diberikan sejak awal dan kurang dari usia tersebut akan berpengaruh dan dapat melemahkan jasmani dan akal anak. Artinya fase perkembangan dan pertumbuhan anak sangat penting dan perlu diperhatikan sebagai acuan didaktis.</p>
<p>4.</p>	<p>Tahapan formal operasional Anak memperoleh dan sudah mampu untuk berfikir abstrak, kemampuan menalar secara logis, serta dapat membuat kesimpulan dari informasi yang telah didapat. Secara intelektual, remaja cenderung melibatkan diri pada hal-hal yang abstrak dan teoritis, misalnya menyusun teori politik atau doktrin-doktrin filosofis yang kompleks</p>	

Pendidikan anak usia dini berada pada tahap perkembangan pre-operasional secara psikologis dan fase thufulah dalam perspektif Islam. Penting bagi seorang pendidik mengetahui tahapan perkembangan anak yang terintegrasi Islam. Hal ini dikarenakan pada fase inilah penanaman awal akan nilai-nilai yang nantinya akan diingat oleh seorang anak. Menurut Dunn & Kentos pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk membantu anak agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan usia anak. Perkembangan otak sangat pesat

terjadi pada anak usia dini yakni sekitar 80%, oleh karena itu anak sangat penting bagi anak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan porsi dan usianya (Laely, dkk, 2017). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak ialah faktor kematangan, pengalaman, dan transmisi sosial. Dalam perspektif Islam, fase thufulah/fase kanak-kanak, seseorang sudah dapat dilatihkan sifat kedisiplinan sebagai upaya pembelajaran konsekuensi. Berikut ini adalah tahapan perkembangan anak usia dini yang diintegrasikan dalam Islam yang didokumenkan oleh penulis.

Tabel 2. Tahapan Perkembangan Anak Terintegrasi Islam

No	Tahapan Perkembangan Anak Terintegrasi Islam	Penjelasan
1	Fase balita (usia 0-2 tahun)	Pada tahapan ini, anak sepenuhnya bergantung kepada orang tua terutama ibunya. Pada tahapan ini diharapkan orang tua harus memberikan perhatian dan kasih sayang. Adapun cara agar terbentuknya kasih sayang tersebut adalah dengan cara menyusui. Pada tahapan ini, perkembangan anak berupa perkembangan sensori yang harus dilatih dan dirangsang.
2	Fase kanak-kanak (usia 2-7 tahun)	Pada tahapan ini jiwa disiplin, sosial dan komunikasi anak mulai dibentuk. Tahapan inilah yang menjadi pijakan awal anak dalam bergaul di masa yang akan datang (sosial), tahapan ini pula yang akan membentuk kemampuan berpikir kritis dan saintifik anak terbentuk karena pada tahapan ini anak senang bereksplorasi. Rasulullah menganjurkan agar belajar pada usia ini sambil bermain. Namun, agar tidak melampaui batas, pada tahapan ini pula anak belajar untuk disiplin. Pembelajaran secara disiplin akan membuat berpikir sebelum bertindak.
3	Fase remaja (7-14 tahun)	Pada tahapan ini seorang anak mulai berpikir secara abstrak, pada tahapan ini pula belajar berhitung diajarkan. Potensi anak harus mulai digali pada tahapan ini dengan cara memberikan kepercayaan serta latihan untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab.

Dalam dunia pendidikan, pendidikan anak usia dini sangat penting. Pada pendidikan inilah yang menjadi pijakan awal seorang anak dalam pendidikan selanjutnya dan dalam menghadapi tantang di masa yang akan datang. Soetjaningsih (2017) juga menjelaskan bahwa penting bagi seorang pendidik memahami tumbuh

kembang anak terutama anak usia dini. Usia dini merupakan fase yang akan menentukan perkembangan anak di masa mendatang. Apabila terjadi kekurangan dan ada yang terlewatkan pada salah satu aspek perkembangan tersebut, maka akan berpengaruh kepada aspek perkembangan yang lainnya. Contohnya, jika anak

tertinggal satu aspek perkembangan, maka anak harus distimulus secara rutin selama dua minggu berturut-turut. Mustofa (2018) menjabarkan bahwa kurangnya stimulus dalam salah satu aspek perkembangan anak maka tahapan itu harus diulang-ulang selama dua minggu berturut-turut. Tahap perkembangan harus dilewati anak tahap demi tahap. Seorang anak tidak bisa melompat di salah satu fase tahapan perkembangan. Setelah melewati satu fase maka dapat dilanjutkan ke fase perkembangan selanjutnya. Selaras dengan penjelasan Sunarsih (2018) bahwa perkembangan anak memiliki tahapan yang tetap. Tahapan perkembangan tersebut mengikuti pola yang teratur dan berurutan. Setiap tahapan perkembangan tidak bisa terbalik. Contohnya, anak mampu berdiri terlebih dahulu sebelum mampu berjalan, anak terlebih dahulu mampu membuat gambar lingkaran sebelum mampu menggambar sebuah kotak. Hussin & Aida (2018) menyatakan bahwa ada banyak perubahan pada sistem pendidikan 4.0. Para pendidik harus kembali merevisi cara mengajar sehingga para pendidik memenuhi kriteria sebagai seorang pendidik di era pendidikan 4.0. Adapun cara/pembinaan yang dapat dilakukan terkait perkembangan anak usia dini terintegrasi Islam antara lain:

1. Pendekatan terpusat pada anak

Guru harus menyadari hal tersebut dan membantu seorang anak dalam mengatasi kekuangan ataupun kelemahannya dalam perkembangan pemikiran mereka, agar proses pembelajaran menjadi lebih berkesan. Sesuai dengan pendapat Hussin (2018) bahwa ada 9 karakteristik pembelajaran 4.0. Salah satunya adalah pembelajaran terpusat pada anak. Setelah anak mampu menguasai suatu pembelajaran maka anak akan diperkenalkan dengan tugas yang lebih rumit. Hal ini dilakukan untuk mempromosikan pengalaman belajar yang

positif dan mendorong anak untuk lebih percaya akan kemampuan diri mereka sendiri.

2. Aktivitas eksplorasi

Anak membutuhkan kesempatan untuk belajar dan mengadakan tindakan terhadap objek yang akan dipelajarinya. Menurut teori Piaget bahwa setiap individu berbagai usia akan mendapatkan proses belajar yang baik melalui aktivitas yang dilakukan secara inisiatif dari dirinya sendiri. Piaget selalu menekankan perlunya aktivitas tersebut baik fisika maupun mental (Ginsburg & Opper, 1979 dalam Setiono, 2009). Teori pengetahuan Piaget juga ditulis dalam buku Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget (Suparno, 2001) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa, Piaget menekankan pada pentingnya kegiatan seorang anak yang aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Hanya dengan keaktifan mengolah bahan, bertanya dengan aktif dan mencerna bahan dengan kritis, anak bisa menguasai bahan dengan baik. Jadi agar anak lebih aktif dalam proses pembelajaran perlu ditekankan dengan mendorong anak untuk melakukan eksperimen sendiri.

Seorang anak akan lebih mengerti apabila ia dapat menemukan sendiri pengetahuannya. Seorang guru harus mampu merancang metode mengajar yang memungkinkan proses pengajaran yang dengan melakukan penemuan kembali suatu hukum atau rumus agar anak tidak menghafal atau menerima saja hukum yang sudah diolah oleh orang lain yang lebih dewasa, tetapi sendiri menemukannya kembali. Agar proses belajar anak dapat dikembangkan dan juga kesalahpahaman anak dapat dibantu, sangat mutlak bahwa anak diberi keleluasaan untuk mengungkapkan apa yang menjadi pemikiran, gagasan, dan penangkapan akan suatu bahan atau hal. Dengan membiarkan anak mengungkapkan

pemikirannya baik secara lisan maupun tulisan adalah hal yang tepat.

Pada fase kanak-kanak, proses pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini dikemas dengan cara bermain (Laely, dkk, 2017). Mustofa (2016) juga menyebutkan bahwasanya anak pra sekolah hendaknya lebih banyak melakukan kegiatan yang berhubungan jasmani. Kegiatan jasmani akan melatih motorik anak yang nantinya akan mampu mengembangkan keterampilan psikomotorik anak di masa yang akan datang. Dengan cara yang demikian pula anak merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran yang *outputnya* aspek perkembangan anak terdiri dari kognitif, bahasa, psikomotorik, dan lain sebagainya berkembang sesuai dengan tahap usianya. Selain itu juga ketika anak mengikuti lembaga pendidikan anak usia dini, anak akan mendapatkan rangsangan atau stimulus seiring dengan pengalaman-pengalaman pembelajaran di pendidikan anak usia dini.

Pada fase kanak-kanak, anak telah mengalami proses perkembangan baru, yaitu sosial anak sudah mulai berkembang. Perkembangan sosial akan terlihat semakin menyenangkan dan menggembirakan. Anak mulai memahami kepada siapa harus menaruh simpati, dan kepada siapa harus bersikap tidak simpati. Anak tidak akan merasa malu dan takut jika berada di antara orang-orang yang disukainya. Namun sebaliknya, anak merasa ketakutan jika berada di antara orang-orang yang tidak disukainya. Fase ini akan berakhir keinginan untuk berkelompok (jiwa sosial) yang mulai tumbuh sebaiknya diperhatikan dengan benar. Orang tua dan para pendidik harus dapat mengelola kebutuhan berkelompok ini dengan baik. Kesalahan dalam memilih teman/kelompok akan dapat mengakibatkan anak salah pergaulan sehingga membuat anak berperilaku nakal atau menyimpang. Sejalan dengan

kecenderungan bermain yang tinggi dan tumbuhnya kecenderungan berkelompok, Islam memberi arahan untuk menanamkan kedisiplinan pada fase ini. Misalnya dengan perintah sholat. Makna penanaman disiplin ini, tentu saja untuk membatasi tindakan yang terlalu. Semisal boleh bermain asal pada waktu-waktu tertentu harus berhenti jika waktu sholat telah tiba. Latihan untuk mendisiplinkan diri sudah bisa dimulai. Anak diajari konsekuensi berfikir logis dari perbuatan yang telah dilakukannya. Hukuman fisik belum seharusnya diberikan pada usia ini. Karena dapat merugikan anak, selain itu umpan balik yang baik bukanlah memberikan hukuman fisik. Menerapkan kedisiplinan juga berhubungan dengan telah dimulainya sebuah proses peralihan seorang anak untuk menjadi makhluk social.

3. Interaksi sosial

Pengalaman sosial atau saat berinteraksi dengan orang lain merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Menurut Piaget, bertukar gagasan tidak bisa dihindari untuk perkembangan penalaran. Perkembangan penalaran dapat distimulasi namun tidak dapat diajarkan secara langsung. (Makka, 2012), mula-mula anak masih berfikir egosentris, artinya anak memandang orang lain, objek bahkan kejadian yang di lingkungannya berkaitan hanya dengan dirinya sendiri. Dalam artian, pandangan terhadap realitas tidak objektif. Ketika sudah mulai berkembang, anak dapat memahami dari sudut pandang orang lain, saat itulah sudah mulai terbentuk pandangan anak terhadap realitas, dan salah satu cara yang digunakan untuk mengurangi sifat egosentrisme ialah melakukan interaksi sosial. Jika anak berinteraksi dengan orang lain, maka anak akan sadar bahwa cara pandang yang hanya memfokuskan pada satu titik bukanlah cara pandang yang baik. Bahkan orang lain juga mempunyai cara

pandangannya sendiri yang tidak sesuai dengan cara pandang anak. Interaksi social mengajarkan dan mengarahkan anak untuk menyusun argumentasi dan diskusi, sehingga cara pandang anak perlu ditanya kebenarannya dan anak harus membuktikan dan dapat mempertahankan kebenaran cara pandangannya. Tindakan yang dilakukan ini memaksa anak untuk memperjelas cara pandangannya sendiri, agar sebisa mungkin dapat membuat orang lain menjadi yakin. Dengan demikian interaksi sosial dapat menjadi penolong anak untuk mengenal kekurangan dalam pikirannya sendiri serta memaksa anak melihat cara pandang orang lain yang berbeda, terkadang dapat menimbulkan konflik dari cara pandangannya sendiri. Konflik seperti itu merupakan salah satu mekanisme perkembangan. Implikasinya adalah bahwa interaksi sosial di sekolah perlu diperhatikan dan dibina. Untuk memperoleh pengetahuannya. Anak-anak perlu untuk bertukar pengalaman, mempertahankan pendapatnya, serta memberikan alasannya, hal tersebut sangat penting dilakukan untuk anak memperoleh

pengetahuan (Ginsburg & Opper, 1979 dalam Setiono, 2009).

SIMPULAN

Pendidik masa kini diharapkan memiliki pengetahuan akan tahapan perkembangan anak. Hal ini dibutuhkan untuk menerapkan cara belajar yang sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak. Revolusi pendidikan 4.0 menjadi tantangan bagi para pendidik untuk mendidik dan membimbing anak untuk menghadapi era pendidikan 4.0. Pendidikan dan menanamkan nilai-nilai ke dalam jiwa anak adalah hal yang tak bisa diajarkan dan tidak dapat digantikan oleh teknologi. Selain itu, dengan adanya pengetahuan akan perkembangan anak usia dini maka akan mempermudah pendidik dalam merancang perencanaan pembelajaran yang akan dijalankan di dalam kelas dan membantu pendidik dalam menentukan metode serta model pembelajaran yang cocok untuk peserta didik di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, T. (2017). *Bonus Demografi 2030-2040: Strategi Indonesia Terkait Ketenagakerjaan dan Pendidikan*. Jakarta: Bappenas.
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hussin, A.A., (2018). Education 4.0 Made Simple: Ideas for Teaching. *International Journal of Education and Literacy Studies*. Vol 6(3).
- Shahroom, A. A., & Hussin, N. (2018). Industrial Revolution 4.0 and Education. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(9), 314-319.
- Jalaluudin. (2000). *Mempersiapkan Anak Saleh (Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasul Allah SAW)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khusni, F. (2018). Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya dalam Perspektif Islam. *Jurnal Perempuan dan Anak*. Vol 2(2).
- Laely, dkk. (2017). Parenting Pengasuhan di Era Digital dalam Rangka Mendukung Terwujudnya PKBM di Daerah Miskin. *The 6th Research Colloquium 2017*. Universitas Muhammadiyah Magelang.

- Lazar, A. (2015). Pre-Primary Educators and The Use Of Digital Resources To Raise Early Foreign Language Awareness. *Social and Behavioral science*. 180. 841-846
- Maulidiyah. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pendidikan Anak Di Era Digital. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*. Vol 2(1).
- Mustofa, B. (2016). Dasar-dasar Pendidikan Anak Pra Sekolah. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Purbaya, A. (2018). Sri Mulyani Bicara Empat Syarat Indonesia Emas 2045. <https://ekonomi.kompas.com>.
- Rahmat, S.S. (2018). Pola Asuh Efektif Untuk Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 10(2). Hlm. 137-273.
- Riady, Y. (2013). Literasi Informasi Sejak Dini: Pengetahuan Baru Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDNI*, Vol 8(2).
- Setiono, K. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Cetakan kedua. Bandung: Widya Padjajaran.
- Soetjaningsih. (2017). *Tumbuh Kembang Anak*. EGC: Jakarta.
- Setiono, Kusdiratri. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Sujiono, Yuliani, N & Bambang, S. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sunarsih, T. (2018). *Tumbuh Kembang Anak: Implementasi dan Cara Pengukurannya*. Bandung: Rosda Karya
- Suparno. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Jogjakarta : Kanisius.
- Syamsuar, S., & Reflianto, R. (2019). Pendidikan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi di era revolusi industri 4.0. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2).
- Zahra, dkk. (2019). Peran Pendidikan Keluarga dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional dan Call Paper Psikologi Pendidikan*. 128-132